

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan dibahas berbagai teori tentang variable-variable yang terkait dalam penelitian yang meliputi sebagai berikut:

A. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka

1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dengan begitu kita dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan dari pembelajaran idealnya mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diperoleh oleh pebelajar setelah menempuh proses pembelajaran. Menurut Richey (dalam Yaumi, dkk, 2017, hlm. 31) definisi tujuan pembelajaran ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pebelajar dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Sagala (dalam Hasmyati, dkk, 2018, hlm. 61), pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Sudjana (2012, hlm. 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Hernawan (2013, hlm. 9), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Terdapat juga pendapat dari para ahli salah satunya dari Biggs dalam Sugihartono (dalam Octavia, 2007, hlm. 56) membagi konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu:

1. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.
2. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
3. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Kembali lagi peneliti sampaikan bahwasanya Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Oleh karena itu kita harus mengetahui terlebih dahulu ciri—ciri dari pembelajaran itu sendiri.

Adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja. 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar. 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. 4) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (dalam Sumampouw, 2011, hlm. 27) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Terlepas dari beberapa pengertian, tujuan, dan juga konsep pembelajaran, kita mesti tahu pada prosesnya, pembelajaran juga memiliki ciri-ciri. Disebut proses karena mengandung keterpanduan dua aktivitas yang dilakukan guru dan murid pada waktu yang bersamaan (proses pembelajaran) yang tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun ciri-ciri proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Adanya unsur guru
2. Adanya unsur siswa
3. Adanya aktivitas guru dan siswa
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa
5. Bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa
6. Proses dan hasilnya terencana atau terprogram

c. Faktor-faktor Penunjang Pembelajaran

Dan pada dasarnya suatu pembelajaran terdapat faktor-faktor penunjang dari proses pembelajaran. Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran Secara umum ada enam faktor yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Faktor Guru

Faktor guru dapat dilihat dari dua aspek yaitu fisik dan psikis seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi pada proses pembelajaran.

a. Kondisi fisik

- 1) Kondisi kesehatan fisik secara umum
- 2) Kondisi fungsi inderawi

b. Kondisi psikis

- 1) Suasana kejiwaan guru.
- 2) Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional dari seorang guru.

2. Faktor Siswa

Hampir sama dengan guru, faktor siswa juga dapat ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya.

a. Kondisi Fisik

1) Kondisi kesehatan fisik siswa secara umum

2) kondisi fungsi inderawi

b. Kondisi Psikis Kondisi psikis siswa meliputi bakat, minat, kemampuan, motivasi, dan situasi kejiwaan siswa.

3. Faktor Tujuan

Menetapkan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas, urgensi, tingkat kesulitan yang diatur sedemikian rupa serta kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa merupakan aspek dalam menentukan tujuan pembelajaran.

4. Faktor Materi

Materi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, materi yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh seorang guru. Kejelasan materi, kemenarikan materi, sistematika serta jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. Jika faktor materi dapat tersedia dengan baik maka hasil yang didapatkan juga akan lebih baik.

5. Faktor Instrumental

Instrumen menjadi faktor penunjang dalam proses pembelajaran, karena tanpa instrumen proses pembelajaran akan terhambat. Maka perlu adanya instrumen yang lengkap, baik dari segi kuantitas dan kualitas, serta kesesuaian instrumen yang digunakan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

6. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran kearah yang lebih baik pula, faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik meliputi suhu udara, kelembapan udara, letak bangunan tempat belajar dan beberapa contoh lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

b. Lingkungan Sosial

Salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses belajar berlangsung.

2. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan beberapa penjelasan dari model pembelajaran, yang diantaranya:

Joyce, Weil, dan Caljoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013, hlm. 172) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Kemudian menurut Udin (dalam Hermawan, 2006, hlm. 3) menyebutkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Ada pula yang menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan—tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat (Gunarto, 2013, hlm. 15).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran merupakan suatu pedoman pengajaran yang sudah disusun secara sistematis guna menapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2014, hlm. 24) Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, metode, dan teknik, karena itu, suatu rancangan pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritis logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilakukan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus
3. Penetapan lingkungan secara khusus
4. Ukuran keberhasilan, yaitu menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya
5. Interaksi dengan lingkungan, semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungannya.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2018, hlm. 90).

Manfaat model pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua), diantaranya:

1. Bagi Guru
 - a. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran
 - b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - c. Memudahkan dalam melakukan analisis terhadap perilaku siswa baik secara personal maupun kelompok
2. Bagi Siswa
 - a. Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran
 - c. Mendorong semangat belajar serta ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran
 - d. Dapat melihat dan membaca kemampuan pribadi dalam kelompoknya secara objektif.

3. Tinjauan Umum Tentang *Problem Solving*

a. Pengertian *Problem Solving*

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan bagian dari ketrampilan atau kecakapan intelektual yang dinilai sebagai hasil belajar yang penting dan signifikan dalam proses pendidikan. Signifikansi kecakapan pemecahan masalah itu dapat dilihat baik dari banyaknya perhatian berbagai aliran psikologi terhadap kecakapan intelektual ini, tingginya peringkat kecakapan itu dalam berbagai taksonomi hasil belajar, maupun dari posisi kecakapan ini dalam taksonomi disain pembelajaran. Terdapat banyak ragam pengertian maupun klasifikasi masalah. Dari segi cara pernyataannya masalah ada yang bersifat kebahasaan (*linguistic*), dan masalah yang bersifat bukan-kebahasaan (*non-linguistic*).

Dari segi perumusan, cara menjawab dan kemungkinan jawabannya, masalah dapat dibedakan menjadi masalah yang dibatasi dengan baik (*well-defined*), dan masalah yang dibatasi tidak dengan baik (*ill-defined*). Ada juga yang membedakan menjadi masalah yang *well-structured* (distrukturkan dengan baik) dan masalah yang *ill-structured* (tidak distrukturkan dengan baik). Demikian juga terdapat banyak pendapat tentang proses pemecahan atas berbagai macam masalah yang ada tersebut. Ada yang berpendapat bahwa proses pemecahan atas masalah yang *well defined* maupun yang *ill-defined* sama, namun ada juga yang berpendapat bahwa proses pemecahan kedua jenis masalah di atas berbeda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa: Masalah //ma·sa·lah// (bahasa Inggris: *problem*) didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa juga diartikan kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Terdapat juga beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pemecahan masalah/*problem solving* ini. Diantaranya menurut Marzano dkk (dalam Sultan, 2018, 161-162) mengemukakan bahwa: *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan.

Jadi, istilah pemecahan masalah/problem solving secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sebagai terjemahan dari istilah *problem solving*, istilah pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *solution* atau solusi.

Dari beberapa penjelasan mengenai *problem solving* diatas kita perlu mengetahui sintaks atau acuan dari proses pembelajaran dengan model *problem solving*.

b. Sintaks atau Acuan Model Pembelajaran Problem Solving

Terdapat sintaks atau acuan dasar dari seluruh fase yang harus dilakukan dalam menyelenggarakan model pembelajaran *problem solving*. Menurut Chotimah & Fathurrohman (dalam Rindiyanti, 2018, hlm. 287-288) sintaks model pembelajaran *problem solving* terdiri dari 6 tahap sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah

Kemampuan ini diperlukan untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.

2. Menelaah masalah

Untuk menggunakan model *problem solving*, menelaah masalah diperlukan agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan untuk memerinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut.

3. Merumuskan hipotesis

Kemampuan yang diperlukan lainnya adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, dan alternatif penyelesaian.

4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data (sebagai bahan pembuktian hipotesis).

Tahap ini berfungsi untuk memancing kecakapan mencari dan menyusun data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel.

5. Pembuktian hipotesis

Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, serta keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.

6. Menentukan pilihan penyelesaian

Tahap ini akan membuat peserta didik mampu untuk membuat alternatif penyelesaian serta kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Dari adanya sintaks atau acuan dari model pembelajaran *problem solving* adakalanya kita harus mengetahui langkah-langkah dari proses pembelajaran *problem solving*, disini peneliti bermaksud untuk menyebutkan beberapa langkah dari proses pembelajaran *problem solving*, diantaranya:

Menurut Sani (dalam Indriani, 2019, hlm. 243) adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
3. Pendidik (guru) menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
4. Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
5. Siswa atau peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
6. Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.

Dari penjelasan mengenai langkah-langkah proses pembelajaran *problem solving* diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran *problem solving* ini merupakan model yang menuntut siswa supaya mampu berfikir secara mendalam mengenai suatu permasalahan dan dari solusi yang didapatkannya diharapkan siswa mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya.

Beberapa hal yang tentunya perlu kita ketahui yaitu mengenai tujuan dari model pembelajaran *problem solving* itu sendiri. Terdapat pendapat dari para ahli mengenai tujuan model pembelajaran *problem solving* ini, salah satunya Menurut Jusuf Djajadisastra, (dalam Herlina, 2019, hlm. 62) Menyebutkan bahwa tujuan utama dari penggunaan metode Pemecahan Masalah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.
3. Suatu masalah dapat dikatakan masalah yang baik bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Jelas, dalam arti bersih dari pada kesalahan-kesalahan bahasa maupun isi pengertian yang berbeda. Istilah yang dipergunakan tidak memiliki dua pengertian yang dapat ditafsirkan berbeda-beda.
 - b. Kesulitannya dapat diatasi. Maksudnya ialah bahwa pokok persoalan yang akan dipecahkan tidak merupakan pokok berganda/kompleks.
 - c. Bernilai bagi murid. Hasil ataupun proses yang diamati murid harus bermanfaat dan menguntungkan pengalaman murid atau memperkaya pengalaman murid.
 - d. Sesuai dengan taraf perkembangan psikologi murid. Masalah yang dipecahkan tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sulit. Jadi harus sesuai dengan kapasitas pola pikir murid.
 - e. Praktis, dalam arti mungkin dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Atau, problema itu diambil dari praktek kehidupan sehari-hari, dari lingkungan sekitar dimana murid itu berada.

c. Kelebihan dan Kekurang Model Pembelajaran Problem Solving

Bagian-bagian dari model pembelajaran problem solving yang sudah dijelaskan diatas, peneliti sadar bahwasanya kita perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *problem solving* ini. Pada bagian ini peneliti bermaksud untuk memaparkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *problem solving*.

Metode *Problem Solving* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Menjadikan pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan.
2. Melatih peserta didik agar trampil mengidentifikasi dan Menyelesaikan masalah.
3. Membangkitkan kemampuan dan kreativitas berpikir dari para peserta didik.

Selain memiliki kelebihan, metode *Problem Solving* juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Masalah yang dipecahkan harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kemampuan berpikir dari setiap peserta didik, jenjang sekolah, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Dalam menentukan tingkat kesulitan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik, sangat memerlukan keterampilan dari seorang guru.
2. Di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Metode problem solving dapat mengubah kebiasaan peserta didik yang belajar hanya untuk mendengarkan informasi dari guru, menjadi belajar dengan berpikir memecahkan suatu masalah sendiri atau kelompok. Hal ini tentu akan memerlukan berbagai sumber belajar yang lebih banyak, sehingga menjadi suatu kesulitan tersendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode *problem solving* dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Untuk itu, dalam penerapannya metode ini perlu disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan dari peserta didik yang diajar.

4. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan kemampuan seseorang yang hendak menghadapi suatu hal dan bagaimana seseorang dapat menyelesaikan suatu hal tersebut (persoalan//permasalahan). Robbin (dalam Mardiyah, 2021, hlm. 45) menyatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individual untuk mengerjakan berbagai fungsi dalam suatu pekerjaan selanjutnya dikatakan seluruh kemampuan seorang

individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Sedangkan menurut Soelaiman (dalam Wisman, 2017, hlm. 112) kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.

b. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dan yang lain. Menurut Irdyanti (dalam Taha, dkk, 2018, hlm. 19) menyebutkan bahwa: “Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah”.

Beberapa ahli menyebutkan pengertian berfikir, diantaranya menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Najla 2016, hlm 46) menjelaskan bahwa: “Berpikir itu merupakan proses yang “diakletis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan Tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita”. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio).

c. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Scriven, Paul dan Angelo (dalam Zubaidah, 2010, hlm. 2 memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Menurut Johnson (dalam Ulfah, 2014, hlm. 36) berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan

melakukan penelitian ilmiah. Adapun pendapat dari Surya (dalam Herdiansyah, 2018, hlm. 26) berpikir kritis ialah salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Lismaya (2019, hlm. 8) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu Tindakan

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. “Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini”.

Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, menyatakan bahwa: “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalar.

Dengan begitu berfikir kritis merupakan suatu hal dimana seseorang mengkaji secara mendalam terhadap suatu masalah dan dan mampu menyelesaikannya dengan efektif dan relevan dengan masalah yang sedang dihadapinya.

d. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis ide atau gagasan secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif, serta mengevaluasi yang diyakini dapat menyelesaikan dan menyimpulkan suatu permasalahan.

Dengan begitu untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau mengukur tingkat kemampuan berpikir seseorang perlu

adanya indikator ketercapaian. Indikator ketercapaian berpikir kritis diantaranya sebagai berikut.

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2012, hlm. 224) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai siswa dalam berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan;
2. Mencari alasan;
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
5. Berusaha tetap relevan dengan ide utama;
6. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;
7. Mencari alternatif;
8. Bersikap dan berpikir terbuka;
9. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
10. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; dan
11. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Menurut Ennis (dalam Fatmawati, Mardiyana, dan Triyanto, 2014, hlm. 913) indikator berpikir kritis sebagai berikut:

1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
2. Mengungkapkan fakta yang ada
3. Memiligi argument yang logis
4. Mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda
5. Menarik kesimpulan

Dari pernyataan diatas sehingga disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis tersebut meliputi:

1. Merumuskan pokok-pokok permasalahan;
2. Mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah;
3. Memilih argumen logis, relevan dan akurat;
4. Mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; dan
5. Menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

e. Karakteristik Berpikir Kritis

Adapun karakteristik berpikir kritis dijelaskan oleh Lau (dalam Azizah, Joko, dan Nyai, 2018, hlm. 62.), sebagai berikut:

1. Mampu memahami hubungan logis antar ide-ide
2. Mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat
3. Mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument
4. Mampu mengevaluasi keputusan
5. Mampu mengevaluasi bukti
6. Mampu mendeteksi inkonsisten dan kesalahan umum dalam penalaran
7. Mampu menganalisis masalah secara sistematis
8. Mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide
9. Mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang
10. Mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

f. Pentingnya berpikir kritis

Wilson (dalam Muhfahroyin, 2009, hlm 89) mengemukakan beberapa alasan perlunya keterampilan berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang didasarkan pada hadalan telah didiskreditkan, individu tidak dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan mendatang
2. Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat menggali bermacam

permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka

3. Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikiran yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensinya untuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *problem solving* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut

1. Berdasarkan analisis data dari 20 artikel, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* untuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis menggunakan uji ancova yang menunjukkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $3,462 > 3,20$ dan signifikasinya $0,079 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD. Hasil analisis Effect Size menggunakan uji ancova pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* diperoleh hasil Correct Model yang diketahui Partial eta Squared sebesar 0,161 dengan nilai signifikansi 0,079 yang berarti model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* memberikan pengaruh yang tergolong kecil. Uji Ancova dilakukan dengan menggunakan SPSS 24.00 for windows.
2. *Problem solving* dan *Discovery Learning*. Hasil uji Anova memperoleh nilai signifikan $0,015 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan antara yang menggunakan model control dan eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata pretest dan posttest pembelajaran konvensional 61, 19 dan 69, 47. Rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Problem Solving* yaitu 60, 36 dan Posttest 75, 6, dan

nilai rata-rata posttest model Discovery Learning yaitu 60, 92 dan Posttest 70, 43. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa model *Problem Solving* lebih efektif dibandingkan dengan model *Discovery Learning*.

3. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus 1 dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71, 12%. Pada siklus 2 kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 80, 5% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi pada pra siklus dalam kategori rendah dengan persentase 58,64%, meningkat menjadi kategori sedang dengan persentase 67,37%, dan meningkat lagi menjadi kategori tinggi dengan persentase sebesar 79,07% pada siklus II.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang sesuai

Hasil observasi kondisi awal siswa bahwa siswa SDN 007 Cipaganti Kota Bandung mengalami masalah yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung siswa pasif dimana guru masih menggunakan metode ceramah/konvensional. Kurangnya pemahaman materi pada siswa, kurangnya sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan metode atau model pembelajaran *problem solving*. Model ini merupakan proses pengajaran guna membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada serta membantu siswa dalam menumbuhkan sikap disiplin ataupun aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Alasan penulis memilih model ini karena model pembelajaran *problem solving* memiliki keunggulan, yaitu:

1. Menekankan cara belajar siswa melalui aktivitas berfikir
2. Terdapat langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah
3. Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh
4. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
5. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
6. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa;
7. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

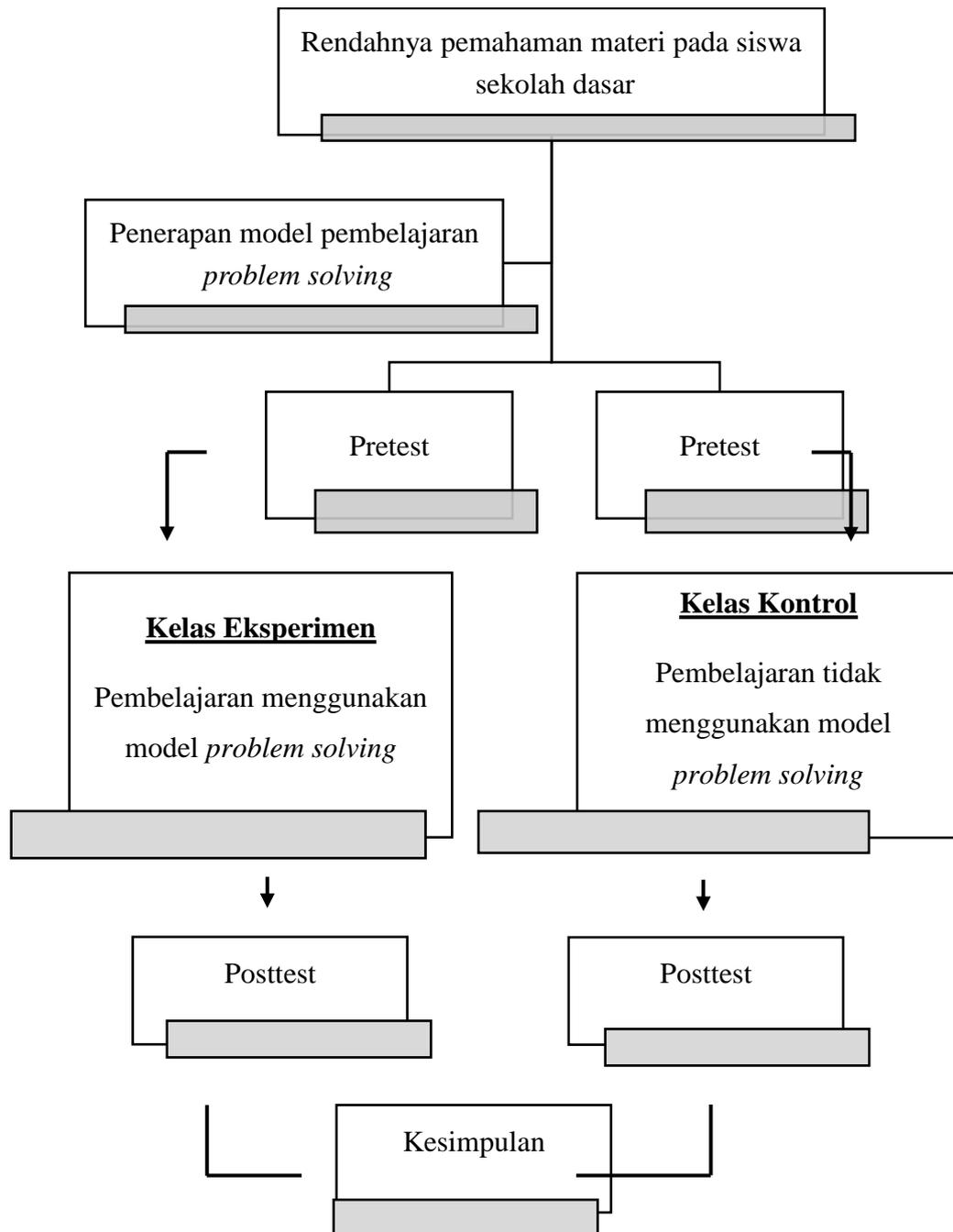
Dalam pembelajaran *problem solving* diharapkan siswa dapat secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditunjang ke 2 penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat, antara lain:

Yang pertama, Yusi Hidjrawan, Ibnu Khaldun, dan Sri Adelila Sari menyimpulkan Berdasarkan hasil penelitian efektifitas penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *problem solving* adalah efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang kedua, Maulid Anwar Sidiq, Tego Prasetyo menyebutkan bahwa model *problem solving* lebih efektif dibandingkan dengan model *discovery learning*.

Berdasarkan uraian diatas diduga melalui penggunaan model *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema: 2 subtema: 1 kelas V SDN 007 Cipaganti Bandung.

Adapun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar
2. H_1 : Terdapat pengaruh antara metode *pembelajaran problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Dari perumusan hipotesis diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya hipotesis awal (H_0) yang mana peneliti belum menerapkan penerapan model pembelajaran *problem solving* pada proses pembelajaran, tidak terdapatnya pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian pada hipotesis akhir (H_1) peneliti sudah menerapkan penerapan model pembelajaran *problem solving* pada proses pembelajaran, terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu dari hipotesis-hipotesis tersebut peneliti dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada hasil proses pembelajaran siswa.